Seri Manusia-manusia Suci

- 5 -

IMAM HUSEIN ASY-SYAHID AS.

Penghulu Para Syahid

S. MAHDI AYATULLAHI

PENERBIT

MAJMA JAHANI AHLUL BAIT

Dengan Nama Allah Yang Mahakasih lagi Mahasayang

IMAM HUSEIN ASY-SYAHID AS.

Penghulu Para Syahid

Diterjemahkan dari *Ma'al Ma'sumiin, Al-Imam Husein bin Ali as.*
@Mahdi Ayatullahi, Anshariyan, Qom-Iran, 1379 HS

Hak penerjemahan bahasa Indonesia pada Majma Ahlul Bait Qom-Iran

Penerjemah: Tim Penerjemah Fathu Makkah

Penyunting: Ammar Fauzi Heryadi

Cetakan I, Sya'ban 1425/Oktober 2004

Diterbitkan oleh Majma Jahani Ahlul Bait, Iran-Qom
Telp.
E-mail:
http: //www.

Desain sampul:

ISBN

KATA SAMBUTAN

Adik-adik dan remaja tercinta!

Dalam kehidupan dunia ini, kita selalu memerlukan manusia-manusia teladan yang berakhlak agung dan mulia, sehingga dengan keteladanan mereka, kita dapat meniru akhlak luhur mereka. Para pemimpin agama dan para imam Ahlul Bait as. merupakan manusia-manusia teladan bagi kita semua.

Untuk itu, kami telah melakukan penelaahan perihal kehidupan mereka, dengan maksud untuk memperkenalkannya kepada adik-adik. Kami pun telah berusaha semaksimal mungkin guna menyusun buku-buku ihwal kehidupan mereka dengan bahasa yang sederhana, sehingga dapat dipahami dengan mudah.

Kumpulan kisah manusia-manusia suci ini disusun seringkas mungkin dengan tidak melupakan keshahihan kisah-kisah teladan Imam Ahlul Bait itu. Para Ahlul sejarah Islam telah mengkajinya secara serius dan mereka mendukung usaha penyusunan buku ini. Kami berharap, adik-adik sekalian sudi mempelajarinya secara serius pula. Di samping hasil pelajaran ini, kami

meminta kepada adik-adik untuk dapat menyampaikan kesan dan pandangannya.

Di akhir sambutan ini, kami sangat berterima kasih atas perhatian adik-adik. Dan semoga adik-adik mau bersabar menantikan seri-seri selanjutnya.

Selamat membaca!

Qom Al-Muqaddasah
15 Sya'ban 1425 H
Majma Jahani Ahlul Bait

IMAM HUSEIN ASY-SYAHID AS.
Penghulu Para Syahid

Hari Lahir

Imam Husein as. dilahirkan pada 3 Sya'ban 4 Hijriah. Mendengar berita kelahirannya, Rasulullah saw. sangat gembira. Beliau bergegas pergi ke rumah putrinya, Fatimah as. untuk mengucapkan selamat atas kelahiran putranya itu.

Rasulullah saw. membacakan adzan pada telinga kanannya dan iqamat pada telinga kirinya, kemudian menamai bayi mungil itu dengan nama Husein.

Pada hari ketujuh dari kelahirannya, Ali bin Abi Thalib membuat acara akikah untuk putranya dan membagikan daging kambing akikahnya kepada orang-orang fakir.

Rasulullah saw. sangat mencintai cucunda Husein as. Setelah mendapatkan wahyu tentang apa yang akan terjadi pada cucunda ini di masa yang akan datang, beliau bersedih dan menangis atas kekejaman yang akan menimpanya.

Rasulullah saw bersabda: "*Husein dariku dan aku dari Husein*". Dialah Imam putra Imam, dan sembilan dari keturunannya akan menjadi Imam, dan imam akhir dari mereka adalah Muhammad Al-Mahdi as. Dia akan muncul di akhir zaman, dan akan memenuhi alam semesta ini dengan keadilan setelah dipenuhi oleh kezaliman.

Imam Husein as. Semasa Ayahnya

Imam Husein as. hidup dalam haribaan Rasulullah saw. selama 6 tahun. Selama itu pula, Beliau banyak belajar dari akhlaq sang datuk yang mulia.

Ketika Rasulullah saw. wafat, beliau menjalani kehidupannya bersama ayahnya Ali as. selama 30 tahun. Beliau senantiasa berada di sampingnya dan turut merasakan penderitaannya.

Tatkala Imam Ali as. memegang tampuk pemerintahan, Imam Husein as. ikut serta mengambil bagian dalam pasukan yang tulus berkorban dan berjihad demi menegakkan panji kebenaran. Ia senantiasa turun dalam berbagai medan peperangan

seperti; perang Jamal, perang Shiffin, dan perang Nahrawan.

Dan ketika ayahnya gugur sebagai syahid, Imam Husein as. membaiat sang kakak Hasan as. sebagai khalifah, dan mendampingi beliau dalam menghadapi Muawiyah.

Imam Husein as. Semasa Muawiyah

Muawiyah meracun Imam Hasan as, sehingga beliau gugur senasib ayahnya sebagai syahid. Kemudian, tongkat kepemimpinan umat segera dipegang oleh Imam Husein as. yang saat itu berusia 46 tahun.

Imam Husein as. telah mengetahui bahwa Muawiyah adalah sumber penderitaan umat Islam. Di balik syiar-syiar Islam yang diangkatnya, sesungguhnya dia menghendaki kehancuran agama dan berusaha keras untuk menjauhkan penduduk Syam dari kebenaran-kebenaran Islam dan dari para sahabat Nabi yang ikhlas.

Muawiyah senantiasa menebarkan kebohongan-kebohongan yang bertujuan merusak nama baik Ahlul Bait Nabi as. Dia membunuh setiap orang yang menentang pemerintahannya. Dia telah banyak melakukan pembunuhan terhadap sahabat-sahabat Nabi dan sahabat-sahabat setia Imam Ali as. Di antara mereka adalah Hijr bin Ady yang telah dibunuhnya

bersama anaknya di daerah Maraj Azra di luar kota Damaskus.

Muawiyah selalu berupaya mengangkat anaknya Yazid untuk menduduki kursi kekhalifahan. Padahal ia tahu benar akan perangai bejat Yazid, pemuda yang menghina agama dan kaum mukmin. Dialah seorang pemabuk dan banyak menghabiskan waktunya bermain dengan kera-kera.

Imam Husein as. memperingatkan Muawiyah akan bahaya yang dia lakukan. Akan tetapi, ayah Yazid itu tidak menghiraukan ucapan siapa pun, dan dia malah mengumumkan niatnya untuk membaiat Yazid.

Dan demikianlah yang terjadi. Muawiyah membaiat si anak menjadi khalifah dan memaksa orang-orang untuk melakukan hal yang sama.

Imam Husein as. dan Yazid

Sepeninggal Muawiyah, anaknya Yazid menduduki kepemimpinan umat. Pertama yang ia lakukan ialah mengirimkan surat kepada Walid gubernur Madinah yang berisi perintah untuk mengambil baiat dari Imam Husein as. Dengan surat di tangannya, Walid mendatangi beliau dan memaparkan ihwal perintah Yazid di hadapannya.

Imam Husein as. telah mengetahui di balik semua itu; Yazid akan mengumumkan bahwa Husein cucu

Rasulullah saw. telah memberikan baiat kepadanya. Ini akan berarti bahwa kekhalifahan Yazid sudah benar-benar sah. Oleh karena itulah Imam as. menolak untuk membaiat seorang fasik seperti Yazid yang hobinya minum khamar serta menginjak-injak hukum Allah swt.

Menyaksikan penolakan Imam Husein tersebut, Walid mengancam akan membunuhnya bila beliau ternyata menolak baiat kepada Yazid. Namun demikian, Imam as. tidak memperdulikan sesuatu pun kecuali demi kemaslahatan Islam, kendati harus mengorbankan nyawanya yang suci.

Undangan Warga Kufah

Kaum muslimin merasakan kegelisahan yang dalam terhadap kezaliman Muawiyah. Mereka mendambakan pemerintahan adil sebagaimana pernah dijalankan oleh Ali bin Abi Thalib dapat kembali berkuasa.

Maka, tatkala warga Kufah mendengar penolakan Imam Husein as. terhadap baiat kepada Yazid, mereka mengirimkan surat yang begitu banyaknya kepada beliau, dan mengundang beliau untuk segera datang ke Kufah serta menyelamatkan mereka dari kezaliman Bani Umayyah.

Jumlah surat warga Kufah yang diterima oleh Imam Husein as. sebanyak enam belas ribu pucuk. Semua isi surat itu menyatakan desakan mereka kepada beliau,

"Datanglah wahai putra Rasulullah saw, sungguh kami tidak memiliki pemimpin selainmu".

Duta Imam Husein as.

Imam Husein as. mengutus anak pamannya Muslim bin Aqil sebagai duta beliau untuk menjumpai orang-orang Kufah. Melalui tangannyalah beliau mengirimkan surat untuk warga Kufah. Isi surat itu ialah sebagai berikut:

"Telah sampai kepadaku surat-surat kalian, dan aku mengerti apa yang kalian nyatakan sebagai ketulusan kalian terhadap kehadiranku di tengah-tengah kalian, dan aku telah mengirimkan seorang utusan kepada kalian, ia adalah saudaraku, anak pamanku dan orang tepercaya dari keluargaku, Muslim bin Aqil".

Sesampainya di Kufah, Muslim mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat di sana. Di hadapannya, lebih dari delapan belas ribu orang menyatakan kesediaan untuk membaiat Imam Husein as.

Kemudian, Muslim melayangkan surat kepada Imam as. dan mengabarkan, bahwa orang-orang Kufah telah berkumpul, mereka siap membela kebenaran serta menolak baiat kepada Yazid. Di dalam surat itu pula ia meminta beliau agar datang ke Kufah secepat mungkin.

Muslim Dibunuh

Sementara itu, Yazid mengawasi ketat apa yang sedang berlangsung di Kufah. Untuk itu, dia telah menentukan seorang gubernur Kufah yang baru Ubaidillah ibnu Ziyad, yang telah sampai ke Kufah dengan cepat.

Ibnu Ziyad memulai tindakannya di sana dengan melakukan teror, pembunuhan, dan suap. Kemudian berlanjut dengan menakut-nakuti warga kota akan datangnya pasukan dari Syam dalam jumlah raksasa.

Warga Kufah merasa takut dan perlahan-lahan mulai meninggalkan Muslim bin Aqil, hingga ia bertahan sendirian di tengah kepungan pasukan Ibnu Ziyad. Meski begitu, ia tidak mau menyerah dan mengadakan perlawanan seorang diri sampai terluka parah.

Kemudian ia ditangkap dan diseret sebagai tahanan sebelum akhirnya mati syahid di tangan musuh.

Berita dibunuhnya Muslim bin Aqil dan sebagian pembelanya di Kufah telah sampai kepada Imam Husein as. Saat itu beliau dalam perjalanan menuju Kufah. Beliau telah mengetahui bahwa warga kota telah mengkhianatinya.

Kepada para sahabat dan orang-orang yang bergabung bersamanya, beliau mengatakan, "*Barang siapa yang ikut bersama kami, maka ia akan mati*

syahid, dan barang siapa yang berpaling dari kami, sungguh dia tidak akan mencapai kemenangan".

Imam as. sadar sepenuhnya akan jalan yang tengah ditempuhnya. Beliau hanya berpikir akan kewajiban dan tugasnya terhadap Islam dan kaum muslimin.

Tujuan Imam Husein as.

Imam Husein as. mengumumkan penolakannya membaiat Yazid, karena memang dia sama sekali tidak pantas menduduki kursi kekhalifahan. Dialah seorang yang fasik, peminum arak, menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah swt., dan mengharamkan yang dihalalkan-Nya.

Oleh karena itu, dalam wasiatnya kepada saudaranya Muhammad bin Hanafiyah, Imam as. mengatakan, "*Sesungguhnya aku tidak bangkit untuk membuat kerusakan ataupun kezaliman, aku hanya bangkit untuk memperbaiki keadaan umat kakekku saw. Aku ingin melakukan amar makruf dan nahi munkar. Aku akan menempuh jalan yang telah ditempuh oleh datukku Nabi dan ayahku Ali bin Abi Thalib".*

Imam Husein as. mengetahui bahwa dirinya akan dibunuh di padang Karbala bersama sahabat-sahabat dan keluarganya. Meski demikian, beliau tetap bangkit dalam rangka membangunkan umat Islam dari tidurnya, sehingga mereka tahu kenyataan Muawiyah dan

anaknya Yazid yang sebenar-benarnya, bahwa dua orang ini akan melakukan apa saja demi mempertahankan kekuasaannya, walaupun mereka harus membunuh cucu Nabi saw. dan menjadikan perempuan-perempuan Ahlul Bait sebagai tawanan.

Imam Husein as. di Hari Asyura

Pasukan Yazid telah melakukan penghadangan terhadap laju gerak kafilah Imam Husein di sebuah tempat yang bernama Karbala, tidak jauh dari sungai Furat. Mereka mencegah anak-anak kecil dan perempuan-perempuan keluarga Nabi saw. dari mendapatkan air sungai.

Hari ke-10 bulan Muharram, hari yang begitu panasnya membakar padang Karbala. Di sanalah Imam Husein as. mengingatkan orang-orang akan akibat perbuatan yang mereka lakukan.

"Wahai sekalian manusia, kenalilah siapa aku ini! Kemudian kembalilah pada diri kalian masing-masing, dan hujatlah diri kalian itu.

"Sadarlah! Apakah dihalalkan bagi kalian untuk membunuhku dan menodai kehormatanku?

"Bukankah aku adalah putra dari putri Nabi kalian, putra khalifahnya, putra dari putra pamannya, dan

putra dari seorang yang pertama kali beriman kepada Allah swt dan yang membenarkan risalah rasulnya?

"Bukankah Hamzah penghulu para syuhada itu adalah pamanku?

"Bukankah Ja'far At-Thayyar itu adalah pamanku?

"Tidakkah kalian dengar kesaksian Rasulullah tentang aku dan kakakku, bahwa 'Dua pemuda ini adalah penghulu para pemuda di surga'?"

Warga Kufah sangat mengenal Imam Husein as. dengan baik. Hanya saja mereka telah tertipu oleh setan, hingga mereka mengutamakan kehidupan dunia yang hina bersama Yazid dan Ibnu Ziyad, serta begitu mudahnya meninggalkan Imam as. sendirian.

Kepada Imam Husein, mereka mengatakan: "Baiatlah Yazid sebagaimana kami telah mem-baiatnya".

Dengan tegas beliau membalas mereka, *"Tidak, Demi Allah, aku tidak akan pernah mengulurkan tanganku (baiat) kepadanya sebagaimana orang-orang hina mengulurkannya, aku pun tidak akan pernah melarikan diri sebagaimana para budak yang ketakutan".*

Umar Ibnu Sa'ad, komandan pasukan Yazid mengeluarkan perintah untuk segera menyerbu pasukan Imam as. Maka, terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat. Lima puluh sahabat beliau berguguran sebagai syahid. Tinggallah beliau bersama sejumlah kecil

sahabat dan keluarganya. Mereka semua mengajukan diri, satu persatu, untuk meraih kesyahidan dengan gagah berani, tanpa rasa takut sedikitpun. Karena, mereka yakin bahwa mereka akan mati syahid di jalan Allah dan menjelang surga.

Tatkala seluruh sahabat dan laki-laki keluarganya telah gugur, tinggallah Imam Husein seorang diri. Beliau segera turun ke medan pertempuran. Sebelum meninggalkan keluarga dan menyampaikan perpisahan kepada mereka, beliau meminta mereka untuk bersabar di jalan Allah swt.

Imam as. memacu kudanya dan maju mengoyak ribuan barisan musuh. Di tengah pertempuran yang tak seimbang itu, beliau akhirnya terhempas di atas kerikil-kerikil padang pasir Karbala dan gugur sebagai *sayyidus-syuhada*, Penghulu Para Syahid.

Merasa belum puas melihat Imam Husein tak bernyawa lagi, Ibnu Ziyad memerintahkan para pasukan berkudanya -yang telah menjual diri mereka dengan kehidupan dunia- untuk menginjak-injak dada beliau. Sepuluh pasukan berkuda melompat dan mulai merobek-robek dada suci itu dengan kaki-kaki kuda mereka.

Setelah itu, Ibnu Sa'ad memerintahkan pasukannya untuk membakar kemah-kemah Imam as. setelah mereka merampas isinya, lalu menyeret anak-anak dan kaum wanita sebagai tawanan sampai ke Kufah. Di

antara mereka adalah Zainab, putri Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan Ali Zainal Abidin putra Imam as.

Zainab as. dengan penuh ketegaran maju menghampiri tubuh saudaranya Imam Husein as, lalu meletakkan kedua tangannya di atas jasad suci itu, kemudian mengangkat kepalanya, menengadah ke atas langit sambil berkata dengan penuh khusyuk dan bangga:

"Ya Allah, Terimalah dari kami pengorbanan ini!"

Kenapa Kita Mengenang Imam Husein as.?

Sesungguhnya Imam Husein as. telah mempersembahkan segala yang beliau miliki hanya untuk memuliakan Islam dan kaum muslimin. Beliau telah mengorbankan anak-anaknya, wanita-wanitanya, dan sahabat-sahabatnya bahkan dirinya sendiri di jalan Allah swt.

Beliau mengajarkan kepada manusia tentang kebangkitan yang menentang segala macam kezaliman dan kerusakan. Beliau habiskan hari-hari akhirnya dengan membaca Al-Qur'an dan ibadah semata-mata karena Allah swt., sehingga meski di tengah-tengah peperangan pun beliau meminta kepada musuh-musuhnya agar menghentikan peperangan dalam beberapa saat hanya untuk menunaikan salat. Imam as.

tetap menunaikan salat bersama sahabat-sahabatnya di bawah ribuan panah yang menghujani mereka.

Revolusi dan kebangkitan yang dilakukan Imam Husein as. berada di jalan Allah swt. dan dalam rangka mempertahankan Islam. Oleh karena itu, umat Islam akan mengenang beliau selama-lamanya. Mereka mengenang duka-nestapa hari Asyura; hari yang telah menyaksikan penyembelihan biadab yang dilakukan Bani Umayyah terhadap cucunda Nabi dan sebaik-baik warisan hidup Islam.

Kisah Tauladan

Imam Husein as. hidup selama 57 tahun. Beliau telah menghabiskan sepanjang usianya itu dengan berbuat baik, berkhidmat untuk manusia. Beberapa kali beliau menunaikan haji ke Rumah Allah (Ka'bah) dengan berjalan kaki selama berhari-hari.

Pada suatu hari, Imam as. berjalan melewati orang-orang miskin yang sedang membentangkan pakaian mereka dan letakkan potongan-potongan roti di atasnya, kemudian mereka memanggil beliau, "Kemarilah wahai putra Rasulullah!".

Lantas, beliau duduk dan makan bersama mereka, kemudian membacakan firman Allah swt., " *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan takabbur*".

Selekas itu, Imam as. berkata kepada mereka, "Aku telah menyambut undangan kalian, dan kini sambutlah undanganku ini!".

Mereka pun menjawab, "Baik, wahai putra Rasulullah". Maka semua bergegas pergi bersama beliau ke rumah. Di sana beliau menghormati dan memuliakan mereka.

Ketika Imam Ali Zainal Abidin as. hendak menguburkan sang ayah Imam Husein as., Orang-orang melihat bekas-bekas luka lama di punggung beliau, lalu mereka menanyakan kepadanya. Imam Zainal Abidin menjawab, "*Bekas-bekas ini adalah akibat dari gesekan karung di atas punggungnya saat membawa makanan untuk dibagikan kepada wanita-wanita janda, orang-orang miskin, dan anak-anak yatim*".

Hari Asyura

Hari Asyura adalah hari kesepuluh dari bulan Muharram. Dahulu, hari itu dianggap seperti layaknya hari-hari biasa yang tak ada seorang pun memperingatinya. Namun pada Muharram 61 H, tatkala Imam Husein as. syahid tepat di hari itu, hari tersebut menjadi hari yang istimewa dan bersejarah, yang menyimpan peristiwa besar. Umat Islam memperingati Hari Asyura di mana-mana, untuk mengungkapkan bela-sungkawa dan menangis sedih atas

musibah dan penderitaan yang menimpa para syuhada di Karbala.

Karbala saat itu adalah gurun sahara yang tidak satu orang pun tinggal di sana. Dengan berlalunya waktu, kini menjadi sebuah kota yang besar dan menjadi pusat keagamaan dan ilmu pengetahuan.

Di Mesir, orang-orang Fatimiyyah mengumumkan Hari Asyura sebagai hari berkabung nasional. Pada hari itu, pasar-pasar di sana libur dan orang-orang memilih berkumpul di makam Sayyidah Zainab as. untuk mengenang tragedi Karbala sambil bercucuran air mata.

Di zaman kita sekarang, pendiri negara Islam di Iran mengumumkan Hari Asyura sebagai hari libur resmi negara.

Begitu juga umat Islam di negara-negara seperti; Irak, India, Pakistan dan negara-negara Islam lainnya, mereka pun turut memperingati perjuangan Imam Husein as. pada Hari Asyura itu.

Nyatanya, peringatan Asyura senantiasa menciptakan perubahan, dari tahun ke tahun. Di Iran, masyarakat menyambut perjuangan dan pengorbanan Imam Husein as. hingga mampu melakukan revolusi besar dalam menumbangkan pemerintahan yang zalim dan menggantikannya dengan pemerintahan Islam.

Siapakah Yang Menang?

Sebagian orang beranggapan bahwa Imam Husein as. telah menderita kekalahan dalam pertempurannya melawan pasukan Yazid bin Muawiyah. Akan tetapi, tatkala kita cermati lembaran-lembaran sejarah, kita akan menyaksikan bahwa Imam Husein-lah yang sesungguhnya menang atas musuh-musuhnya. Karena, tujuan-tujuan kebangkitan dan kesyahidan beliau senantiasa hidup di dalam sanubari setiap manusia.

Pernahkah kita bertanya, di mana Yazid sekarang? Di mana Ibnu Ziyad sekarang? Bahkan Muawiyah sendiri, di manakah dia?

Ya, mereka semua telah pergi dan tidak ada yang mengenangnya. Kalaupun ada yang menyebut nama mereka, sebutan pun hanya berupa kutukan dan laknat atas kejahatan mereka.

Orang-orang pendengki selalu berupaya menghancurkan Imam Husein as. Akan tetapi, Allah swt. menghendaki beliau abadi, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, laknat di dunia dan neraka di akhirat merupakan nasib musuh-musuh beliau.

Demikianlah, tragedi Karbala sungguh telah menjadi pilar bagi kebangkitan, kebebasan, dan kemenangan darah di atas pedang. []

Mutiara Hadits Imam Husein as.

- *"Aku tidak melihat kematian melainkan kebahagiaan, sedang hidup bersama orang-orang zalim adalah kehinaan".*
- *"Manusia telah menjadi budak dunia, sedang agama hanya pengakuan lisan belaka. Selagi agama memakmurkan kehidupannya, mereka akan memegangnya, namun bila mereka ditimpa musibah, betapa sedikitnya mereka yang teguh".*
- Kepada putranya Ali Zainal Abidin as., Imam Husein as berkata: *"Wahai anakku, berhati-hatilah dari berlaku zalim terhadap seseorang yang tidak menemukan pembela di hadapanmu kecuali Allah".*
- *"Sesungguhnya ada sebagian orang yang beribadah kepada Allah karena mengharap rahmat Allah, yang demikian itulah ibadahnya pedagang, ada pula yang menyembah Allah karena takut akan siksa-Nya, yang demikian itulah ibadahnya para budak, dan ada pula yang beribadah kepada Allah karena berterima kasih kepada-Nya, yang demikian itulah ibadahnya orang merdeka, dan inilah ibadah yang paling utama".*

Riwayat Singkat Imam Husein as.

Nama	: Husein
Gelar	: Sayyidus Syuhada
Panggilan	: Aba Abdillah
Ayah	: Ali bin Abi Thalib
Ibu	: Fatimah Az-Zahra

Kelahiran	: Madinah, 3 Sya'ban 4 H
Masa Imamah	: 10 tahun
Usia	: 57 tahun
Kesyahidan	: 10 Muharram 61 H
Makam	: Karbala, Irak

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan singkat:

1. Mengapa Imam Husein as. pada zaman Muawiyah memilih berdiam diri dan tidak menentangnya?
2. Siapakah duta Imam Husein as. yang diutusnya ke Kufah?

3. Jelaskan ungkapan yang menyatakan "Darah mengalahkan pedang"?
4. Mengapa kita mesti mengenang dan menangisi Imam Husein as.?

Seri Manusia-manusia Suci

5. Imam Husein Asy-Syahid as.
6. Imam Ali Zainal Abidin as.
7. Imam Muhammad Al-Baqir as.
8. Imam Ja'far Ash-Shadiq as.
9. Imam Musa Al-Kazim as.
10. Imam Ali Ar-Ridha as.
11. Imam Muhammad Al-Jawad as.
12. Imam Ali Al-Hadi as.
13. Imam Hasan Al-Askari as.
14. Imam Muhammad Al-Mahdi afs.